

## MODEL PEMBINAAN GURU SD BERBASIS *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Tjipto Subadi<sup>1\*</sup>, Budi Murtiyasa<sup>2</sup>, Anam Sutopo<sup>3</sup>, Sutama<sup>4</sup>, Muhroji<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

\*Email: [tjipto.subadi@ums.ac.id](mailto:tjipto.subadi@ums.ac.id)

### Abstrak

**Kata Kunci:**  
model,  
pembinaan guru,  
lesson study

*Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang: 1) Identifikasi masalah yang dihadapi guru SD dalam meningkatkan kualitas pendidikan; 2) Efektivitas lesson study sebagai model pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan; 3) Rancangan model pembinaan guru berbasis lesson study di Sekolah Dasar. Pendekatan penelitian ini kualitatif fenomenologi, paradigmanya definisi social, bergerak pada kajian mikro, Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Kartasura, subjek penelitiannya guru-guru SDN 15 orang, SD Swasta 15 orang, informan penelitiannya guru, Kepala Sekolah, Kepala Dinas. Tekni pengumpulan data dengan observasi, tes, dan wawancara; Teknik analisis datanya menggunakan teori first order understanding dan second order understanding, sedangkan alur analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan penelitian; 1) Masalah yang dihadapi guru SD dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis lesson study, terdapat dua masalah; 1) masalah internal dan 2) masalah eksternal. 2) Efektivitas lesson study sebagai model pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan terdapat dua efektifitas, yaitu; a) efektifitas lesson study berdasarkan teoritik dan b) efektifitas lesson study berdasarkan praktik. 3) Rancangan model pembinaan guru SD berbasis lesson study menggunakan lesson study modification.*

### Abstract

**Keywords:**  
model, teachers'  
supervision,  
lesson study

*The purpose of this research is to obtain the deeply understanding of: 1) problems identification faced by the Elementary School teachers in improving the education quality; 2) Effectiveness of lesson study as a supervising model to improve the education quality; 3) the model design of elementary school teachers' supervising lesson study based. This research applies phenomenology research, the paradigm that social definition, moved to micro studies. This research took location in elementary schools of Kartasura. The subject of this study is 15 teachers of state Elementary Schools, 15 teachers of private Elementary Schools. The informants of this research are teacher, headmaster, and head of education district. The techniques for collecting data in this study are observation, test and in deep-interviewing. The techniques for analyzing data used in this study are theory of first order understanding and second order understanding while the flow of data analysis used data reduction, data performance, and verification/drawing conclusion. The results of the study show that*

1) There are two problems faced by the teachers of Elementary School in improving the education quality with lesson study based, namely: a) internal problem, and b) external problem. 2) There are two effectiveness of lesson study as the model of teachers' supervising in improving the education quality, namely; a) the effectiveness of lesson study theoretical based, and b) the effectiveness of lesson study practical based. 3) The supervising design model for supervising teachers of Elementary School lesson study based used lesson study modification.

## PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas guru, banyak faktor yang harus diperhatikan misalnya; guru, siswa, metode, media, strategi dan model pembelajaran, sarana dan prasarana, perpustakaan dan laboratorium, serta lingkungan dan manajemennya.

Peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan sifatnya mendesak karena mutu pendidikan kita sekarang ini sangatlah memprihatinkan jika dibandingkan dengan mutu pendidikan Negara lain. Jurnal terakreditasi *Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* (Subadi: 2009) mencatat bahwa data UNESCO (2000) tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia berada pada posisi "sangat meprihatinkan" catatan peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-120 (1996), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut *Survey Political and Economic Risk Consultant* kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia, posisi Indonesia di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2002), Indonesia memiliki daya saing rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang di survey.<sup>1)</sup>

*International Journal of Education* mencatat: bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya 7 sekolah saja yang mendapat pengakuan

dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Khusus kualitas guru (sebelum sertifikasi guru) data guru yang layak mengajar, untuk SD hanya 21,07 % (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12 % (negeri) dan 60,09 % (swasta), untuk SMA 65,29 % (negeri) dan 64, 73 % (swasta), serta untuk SMK 55,49% (negeri) dan 58,26 % (swasta). (Subadi: 2013).<sup>2)</sup>

Sedangkan data siswa menurut *Trends in Mathematic and Science Study* mencatat bahwa siswa Indonesia (SD) hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking 37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam skala Internasional menurut Bank Dunia, Study IFA di Asia Timur menunjukkan ketrampilan membaca siswa kelas IV SD Indonesia berada pada tingkat rendah apabila dibandingkan dengan Negara lain yaitu Hongkong 75,5%, Singapura 74 %, Tailand 65,1 %, sedangkan Indonesia berada pada posisi 51,7 %. (Sumardi, 2012).<sup>3)</sup>

Data-data tersebut di atas maknanya terdapat kesalahan dalam sistem pendidikan Indonesia, antara lain masalah paradigm pendidikan yakni kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. Untuk mengatasi masalah mutu pendidikan ditawarkan suatu model pembinaan guru berbasis lesson study.

Lesson study yang dimaksud dalam penelitian ini model pembinaan guru yang bersiklus, diawali dengan; 1) Kajian akademik. 2) Perencanaan 3) Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rencana tersebut mengundang sejawat sebagai observer, dan 4) Reefleksi terhadap pembelajaran tadi melalui tukar pandangan, diskusi dengan

para observer. 5) Dilanjutkan pendampingan pembelajaran berbasis *lesson study*.

Masalahnya, bagaimana mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan? Bagaimana efektivitas *lesson study* sebagai model pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan? Bagaimana rancangan model pembinaan guru Sekolah Dasar berbasis *lesson study*?

Tugas guru adalah tugas professional, Boaduo dan Babitseng (2007) mendefinisikan profesi sebagai: *an occupation with a set of competencies based on knowledge acquired through many years of both academic and professional training. The goal of its members is commitment to service guided by specific code of ethics. The rofession is granted autonomy and public recognition to provide a service considered essential by society through a regulatory body responsible for establishing and maintaining standards through mechanisms such as credentialing, standards of practice, competence and registration.* (<http://www.Learning-Journal.com> diakses pada 12/11/2016 13:12).<sup>4)</sup>

Guru yang profesional harus memiliki persyaratan antara lain; jiwa pendidik, ikhlas dalam bekerja, berbakat, keahlian, integritas, sehat rohani, pengalaman dan pengetahuan yang luas, Pancasila, religius dan memiliki kompetensi yang gariskan dalam undang-undang. Menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 dijelaskan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. (3) Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas (5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas

keprofesionalan (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>5)</sup>

Kompetensi adalah kemampuan berperilaku yang rasional dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana pendapat Sarimaya (2008: 17) bahwa kompetensi guru sebagai kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Broke and Stone dalam Mulyasa (2007: 25) menjelaskan bahwa kompetensi guru sebagai; *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful* (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti).<sup>6)</sup>

Dari pendapat tersebut di atas jelas bahwa suatu kompetensi harus didukung oleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan, artinya tanpa sikap, pengetahuan dan keterampilan tidak mungkin seorang guru memiliki kompetensi, guru dapat dianggap berkompeten jika memiliki kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang mampu mendatangkan apresiasi bagi guru.

Untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi perlu pembinaan dan pelatihan, model pembinaan guru yang telah teruji dan berhasil membentuk guru profesional adalah *lesson study* yang dikembangkan di Jepang 100 tahun yang lalu. *Lesson study* ini berasal dari bahasa *Jugyokenkyu* yaitu suatu studi untuk analisis suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam

bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. Sekolah-sekolah di Jepang dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *lesson study* pelaksanaannya mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*). 2) Implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi. 3) Refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro. Paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan pengetahuan baru yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di SD Kecamatan Kartasura, sedangkan subjeknya guru-guru SDN 15 orang, SD Swasta 15 sehingga berjumlah 30 orang. Informannya; guru, Kepala Sekolah, Kepala Dinas.

Desain penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang berbentuk kajian refleksif oleh pelaku tindakan, pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pendekatan *Lesson Study* dengan menggunakan model PTK Modifikasi. Model PTK modifikasi ini mengacu pendapat Taggart (1991), Siklus pelatihan *lesson study* dengan PTK modifikasi model Tjipto Subadi (2009).<sup>7)</sup>

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode; dokumentasi, wawancara, observasi, tes. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nama sekolah dan nama-nama guru serta data-data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen pendidikan yang ada di sekolah lokasi penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Proses wawancara sampai memperoleh interpretasi dari

informan, dan kemudian peneliti menginterpretasikan interpretasi informasi tersebut sampai memperoleh bahasa ilmiah yang tidak merobah makna dari interpretasi pertama. Dalam hal ini Subadi (2016) menyebutnya dengan *first order understanding* dan *second order understanding*.<sup>8)</sup> Metode observasi, digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan permasalahan penelitian. Sedangkan metode tes, digunakan untuk memperoleh data nilai anak setelah dan sesudah pelaksanaan *lesson study*, ini untuk mengetahui efektifitas model.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, analisis data ini menggunakan pendekatan proses alur; data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilaksanakan, dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh pembelajaran yang berkualitas / profesional. Teknik analisis data ini mengacu pendapat Miles (1992)<sup>9)</sup>

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Identifikasi Masalah yang Dihadapi guru SD untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Berbasis *Lesson Study*.**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari beberapa guru SD/MI Negeri dan swasta melalui formulir isian data angket dan wawancara, masalah yang dihadapi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis *lesson study* ada dua masalah yakni masalah internal dan masalah eksternal, sedang tingkat kesulitannya, antara lain;

#### **Satu, Kemampuan Memahami Kurikulum.**

Masalah utama yang dihadapi oleh guru dalam memahami kurikulum antara lain; adanya kesenjangan ilmu pengetahuan, beban tugas guru yang cukup banyak, faktor sumber daya manusia. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru dalam memahami Kurikulum, dari 28 guru yang mengisi angket dapat dilaporkan prosentase nya sebagai berikut; sangat banyak guru

mengalami kesulitan (15,86%), cukup banyak guru yang mengalami kesulitan (44,86 %), sedikit guru mengalami kesulitan (30,57 %), dan merasa mudah (8,71%).

**Dua, Pola Interaksi Akademik (Pembelajaran) Siswa.**

Dalam pola interaksi pembelajaran masih sangat beragam, beberapa guru menyebutkan masih ada jarak antara yang pandai dan kurang pandai, masih banyak siswa mengalami kesulitan interaksi akademik (pasif dan hanya mendengarkan saja), adanya jarak hubungan antara guru dan murid. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru berkaitan dengan pola interaksi akademik (pembelajaran) siswa, dari 28 guru yang mengisi angket dapat dilaporkan prosentasenya sebagai berikut; sangat banyak mengalami kesulitan (0%), cukup banyak mengalami kesulitan (33,14%), sedikit mengalami kesulitan (47,43%), dan yang merasa sangat mudah (19,43%).

**Tiga, Kesulitan Siswa dalam Penguasaan Kompetensi yang Diajarkan Guru.**

Masalah yang dihadapi guru berkaitan dengan penguasaan kompetensi yang harus dimiliki siswa (yang diajarkan guru) bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan, kompleksitas latar belakang dan beraneka ragamnya siswa, penguasaan dalam pengelolaan kelas, sikap pasif dan kurang konsentrasi, kurangnya alat praktikum menyebabkan siswa kesulitan menguasai kompetensi yang diajarkan guru. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru berkaitan dengan kesulitan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru, dari 28 guru yang mengisi angket dapat dilaporkan prosentasenya sebagai berikut; sangat banyak mengalami kesulitan (37,72%), cukup banyak mengalami kesulitan (27%), sedikit mengalami kesulitan (26,57%), dan yang merasa sangat mudah (8,71%).

**Empat, Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Berkualitas.**

Masalah utama yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran

berkualitas antara lain; tingkat kecerdasan siswa yang tidak sama (perbedaan kecerdasan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, ada siswa yang kemampuannya terbatas, dan ada pula siswa yang cerdas), banyaknya materi yang harus dipelajari siswa, dan terbatasnya waktu belajar yang tersedia. Terbatasnya sarana (alar peraga yang tersedia bahkan alat peraga yang tersedia tidak lengkap dan kurang cocok dengan materi pelajaran), serta kesulitan pengadaan alat peraga karena terbatasnya dana. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru berkaitan dengan kesulitan guru dalam mengembangkan pembelajaran berkualitas, dari 28 guru yang mengisi angket dapat dilaporkan prosentasenya sebagai berikut; sangat banyak mengalami kesulitan (15,86%), cukup banyak mengalami kesulitan (36,71%), sedikit mengalami kesulitan (27%), dan yang merasa sangat mudah (20,43%).

**Lima, Kemampuan Guru Mengembangkan Instrument Penilaian**

Masalah utama dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar dan pembelajaran berkualitas adalah kurang memahami instrumen yang beragam yang bisa meningkatkan kualitas (terutama instrumen untuk menilai sikap afektif dan psikomotor), penyusunan instrumen yang mampu untuk meningkatkan kualitas butuh waktu lama, sedangkan waktunya sangat terbatas. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru berkaitan dengan; kemampuan guru mengembangkan instrument penilaian hasil belajar/pembelajaran berkualitas, dari 28 guru yang mengisi angket dapat dilaporkan prosentasenya sebagai berikut; sangat banyak mengalami kesulitan (15,86%), cukup banyak guru yang mengalami kesulitan (44,86 %), sedikit mengalami kesulitan (30,57 %), dan yang merasa sangat mudah (8,71%).

**Enam, Peran Kepala Sekolah, Pengawas dalam Meningkatkan Kualitas.**

Peran Kepala Sekolah dan Pengawas dalam pengembangan pembelajaran

berkualitas masih sangat kurang, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki, sebagian informan menjelaskan kurangnya pemantauan secara maksimal, dan tidak adanya perencanaan secara kontinyu. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru berkaitan dengan peran Kepala Sekolah dan Pengawas dalam pengembangan pembelajaran berkualitas, dari 28 guru yang mengisi angket dapat dilaporkan prosentase nya sebagai berikut; sangat banyak mengalami kesulitan (0%), cukup banyak yang mengalami kesulitan (19,85%), sedikit mengalami kesulitan (54,43%), dan yang merasa sangat mudah (35,71%).

#### **Tujuh, Kreatifitas Siswa dalam Pembelajaran.**

Masalah yang dihadapi guru untuk menciptakan kreatifitas siswa dalam pembelajaran adalah sebagian besar guru menyebutkan sangat sulit untuk menciptakan kreatifitas siswa (sebagian besar siswa kurang kreatif), kebanyakan dari siswa tergantung terhadap gurunya, dan ada siswa yang tampak kurang kreatif, waktu yang relatif terbatas sedangkan tuntutan kepada guru harus menyelesaikan materi menyebabkan usaha untuk menciptakan kreatif siswa menjadi tumpul. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru berkaitan dengan kreatifitas siswa dalam pembelajaran, dari 28 guru yang mengisi angket dapat dilaporkan prosentase nya sebagai berikut; sangat banyak mengalami kesulitan (30,71%), cukup banyak guru yang mengalami kesulitan (33,57%), sedikit mengalami kesulitan (24,43%), dan yang merasa sangat mudah (11,29%).

#### **Delapan, Rasa Senang Siswa dalam Pembelajaran.**

Rasa senang siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh faktor guru, murid terbawa hati suasana dari rumah akibatnya kurang konsentrasi, kurang senang kalau hanya pelajaran yang sifatnya teoritik dan lebih senang kalau pelajaran praktikum. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru berkaitan dengan rasa senang siswa dalam

pembelajaran, dari 28 guru yang mengisi angket dapat dilaporkan prosentase nya sebagai berikut; sangat banyak mengalami kesulitan (7,14%), cukup banyak guru yang mengalami kesulitan (21,43%), sedikit mengalami kesulitan (42,86%), dan yang merasa sangat mudah (28,57%).

#### **Sembilan, Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Pembelajaran Berkualitas.**

Berkaitan ini ada beberapa masalah yang dikemukakan antara lain perlunya peningkatan kemampuan dasar guru, kurangnya alat peraga yang tepat, rencana pembelajaran yang seadanya, sumber dana yang seret, SDM yang kurang potensial dan sarana prasarana yang tidak mencukupi, di samping itu ada yang menyebutkan perlunya dukungan sarana prasarana, orang tua, guru, dan lingkungan. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru berkaitan dengan faktor-faktor pendukung pengembangan pembelajaran berkualitas, dari 28 guru yang mengisi angket; sangat banyak mengalami kesulitan (20%), cukup banyak guru yang mengalami kesulitan (30%), sedikit mengalami kesulitan (40,29%), dan yang merasa sangat mudah (9,71%).

#### **Sepuluh, Faktor Penghambat Pengembangan Pembelajaran Berkualitas.**

Permasalahan yang dihadapi adalah minimnya sumbangan alat peraga dari pemerintah, guru kurang terampil menggunakan alat peraga, masih minimnya alat peraga buatan guru sendiri, beban mengajar relatif banyak, semangat kurang, kreativitas/ide masih kurang dan kesejahteraan guru juga masih kurang, kemampuan, kecerdasan, kemauan siswa yang berbeda-beda. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru berkaitan dengan faktor-faktor penghambat pembelajaran berkualitas, dari 28 guru yang mengisi angket dapat dilaporkan prosentase nya sebagai berikut; sangat banyak mengalami kesulitan (20%), cukup banyak guru yang mengalami kesulitan (30%), sedikit mengalami

kesulitan (41,29%), dan yang merasa sangat mudah (8,71%).

Pertanyaannya adalah seberapa besar tingkat kesulitan bagi guru untuk peningkatan kualitas guru melalui pelatihan berbasis *lesson study*? Berikut adalah tabel ringkasan dari data di atas. (lihat lampiran 1 TABEL 1)

Berdasarkan tabel tersebut di atas ditarik suatu kesimpulan bahwa tingkat kesulitan guru SD dalam pengembangan peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* sebagai berikut: sangat sulit 16,315%; cukup sulit 32,142%; sedikit sulit 36,544%; tidak sulit 15,998%.

## 2. Efektivitas *Lesson Study* sebagai Model Pembinaan Guru untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan.

Efektivitas *lesson study* sebagai model pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Terdapat dua efektifitas, yaitu; a) efektifitas *lesson study* berdasarkan teoritik dan b) efektifitas *lesson study* berdasarkan praktik.

Efektivitas *lesson study* berdasarkan teorik adalah ektivitas berdasarkan hasil kajian pustaka, yakni efektifitas *lesson study* basis PTK (Penelitian Tindakan Kelas), langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Plan (planning)/perencanaan. 2) Do (melaksanakan) atau implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi. 3) See (refleksi/*reflection*) dan evaluasi terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Eektivitas *lesson study* berdasarkan praktik adalah efektifitas berdasarkan hasil praktik dilapangan. Efektivitas *lesson study* ini di dasarkan dari hasil praktik pendampingan pembelajaran di kelas, dari hasil praktik pendampingan terhadap guru model dapat dijelaskan bahwa efektifitas *lesson study* sebagai model pembinaan guru melalui 4 tahap yaitu; 1) Tahap Kajian akademik/ kurikulum. 2) Tahap Perencanaan. 3) Breifing Pra-Pembelajaran.

4) Tahap Pelaksanaan dan Observasi. 4) Tahap Evaluasi.

Tahap Kajian Kurikulum, pada tahap ini para guru berkolaborasi untuk mengkaji dan berdiskusi untuk menyamakan persepsi terhadap silabus, SK (Standar Kompetensi), KI (Kompetensi Dasar), Indikator, dan bagaimana pengembangannya?

Tahap Perencanaan, pada tahap ini para guru berkolaborasi membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), lengkap dengan lampirannya (Lampiran Pengembangan Materi, Lampiran LKS (Lembar Kerja Siswa), Lampiran Media Pembelajaran, dan Lampiran Instrumen Penilaian yang terdiri dari Instrumen Penilaian Sikap, Intrumen Penilaian Pengetahuan dan Instrumen Penilaian Keterampilan.

Tahap Breifing Pra-Pembelajaran, pada tahap ini adalah komunikasi tatap muka yang paling efektif dan cepat untuk mengingatkan tugas observer dalam pendampingan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sifat komunikasi briefing ini singkat, jelas, ringkas, terukur, langsung, tata muka, dialog, umpan balik langsung, dan interaksi langsung.

Tahab Pelaksanaan dan Observasi, pada tahap ini salah satu guru yang ditunjuk melakukan pembelajaran, sedang guru yang lain berperan sebagai observer, sedangkan peneliti sebagai supervisor.

Tahap Evaluasi, pada tahap ini supervisor, observer dan guru model berdiskusi dan mengevaluasi pelaksanaan pendampingan pembelajaran yang baru saja selesai, evaluasi ditekankan pada aktivitas belajar siswa.

Pembelajaran berbasis *lesson study* dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan perbaikan mutu guru, secara khusus kontribusi itu berikut: 1) Kontribusi peningkatan persiapan pembelajaran; 2) Kontribusi menumbuhkan kerja kolaborasi. 3) Kontribusi pengembangan strategi pembelajaran. 4) Kontribusi kolegialitas. 5)

Kontribusi kesiapan belajar siswa. 6) Kontribusi perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. 7) Pengembangan media pembelajaran 8) Pengembangan perangkat penilaian. 9) Rancangan model pembinaan guru berbasis lesson study di SD Kecamatan Kartasura untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

**3. Rancangan model pembinaan guru berbasis lesson study di SD Kecamatan Kartasura untuk meningkatkan kualitas pendidikan.**

Rancangan model pembinaan guru berbasis lesson study di SD Kecamatan Kartasura untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan; lesson study berbasis PTK, Lesson study berbasis kolaboratif dengan model pembelajarannya kooperatif. Dan lesson study berbasis modifikasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) Kajian kurikulum, silabus, KD (Kompetensi Dasar), KI (Kompetensi Inti), indicator, tujuan pembelajaran, Materi ajar, Media, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), dan Evaluasi. 2) Perencanaan Pembelajaran. 3) Pelaksanaan dan Observasi. 4) Refleksi

Dari keempat tahap tersebut di atas secara sederhana rancangan model pembinaan guru berbasis lesson study dapat di lihat pada lampiran 2 gambar 1

Bagaimana tanggapan informan terhadap lesson study sebagai model pembinaan guru SD?

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala PUPT Kecamatan Kartasura dapat peneliti dilaporkan bahwa pelaksanaan LS di sekolah; 1) Harus ada komitmen guru dan Kepala Sekolah untuk melaksanakan LS 2) Dipilih model lesson study yang tidak harus persis lesson study dari Jepang, karena masalah guru di Jepang dengan masalah guru di Indonesia tidak sama, karena itu model lesson study yang digunakan juga tidak harus sama, misalnya dengan modifikasi.

Ada beberapa cara dalam melaksanakannya, tetapi yang penting adanya kebersamaan antara para guru untuk saling belajar, saling menerima dan memberi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. 3) Adanya monitoring pelaksanaannya secara kontinu dan konsisten. 4) Perlu adanya reward dari pengambil kebijakan 5) Dilakukan Seminar hasil LS di akhir program dengan bekerjasama Dinas dan PT. 6) Validasi model pembinaan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al Kautsar Muhammadiyah Kartasura diperoleh kesimpulan bahwa “pengembangan model pembelajaran *lesson study* melalui KKG tingkat Gugus, pengembangannya model pembinaan guru berbasis lesson study dilaksanakan di sekolah masing-masing dengan bimbingan Kepala Sekolah. Jika ada temuan yang positif dari implementasi lesson study tersebut didiskusikan di tingkat KKG.

Menurut guru model pengembangan *lesson study* ini diperlukan tindak lanjut secara terprogram sehingga pelaksanaannya lebih efektif maksimal, serta dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya, *lesson study* sebagai model peningkatan kualitas guru pada skala terbatas dilaksanakan secara terprogram, dilaksanakan di sekolah masing-masing oleh guru model, temuan-temuan yang positif didiskusikan di tingkat KKG tingkat gugus, serta dilakukan refleksi dan evaluasi.

Tanggapan Guru observer terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru. Hasil wawancara dengan guru observer diperoleh kesimpulan bahwa “tanggapan para guru observer terhadap pembelajaran berbasis lesson study ini sangat positif, dalam berkolaborasi diperlukan fasilitator, motivator dari Kepala Sekolah dan Kepala Dinas, diperlukan pendampingan, dan dalam implementasi di kelas harus ada monitoring.

Tanggapan pengawas terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru. Hasil wawancara peneliti

dengan pengawas diperoleh keterangan bahwa “tanggapan pengawas sangat mendukung terhadap program pembelajaran berbasis *lesson study* dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada guru, sedangkan pengembangan peningkatan kualitas guru sebaiknya diimplementasikan di sekolah masing-masing dan hasilnya didiskusikan ditingkat KKG. Terhadap program *lesson study* ini pengawas sangat mendukung dan memberikan apresiasi terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui *lesson study* ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Masalah yang Dihadapi guru SD untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Berbasis *Lesson Study*.

Identifikasi masalah yang dihadapi guru SD dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis *lesson study* tersebut di atas dapat disimpulkan terdapat dua masalah; 1) masalah internal dan 2) masalah eksternal.

Masalah internal adalah masalah yang timbul dari guru itu sendiri, misalnya; 1) kemampuan guru dalam memahami Kurikulum. 2) Kemampuan meniptakan pola interaksi akademik (pembelajaran) siswa. 3) Kesulitan guru dalam mengembangkan pembelajaran berkualitas, 4) Kemampuan guru dalam mengembangkan instrument penilaian.

Sedang permasalahan eksternal adalah masalah yang muncul dari luar, misalnya; 1) Ketersediaan sumber belajar siswa dan pemanfaatannya. 2) Pola pemanfaatan potensi alam sekitar untuk mendukung pembelajaran, 3) Kesulitan siswa dalam penguasaan Kompetensi yang diajarkan guru, 4) Peran Kepala Sekolah, Pengawas dalam meningkatkan kualitas. 5) Aktivitas siswa dalam pembelajaran. 6) Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran. 7) Faktor-faktor pendukung pengembangan pembelajaran berkualitas.

Berdasarkan tabel 1 (terlampir) ditarik suatu kesimpulan bahwa tingkat kesulitan guru SD dalam pengembangan peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* sebagai berikut: sangat sulit 16,315%; cukup sulit 32,142%; sedikit sulit 36,544%; tidak sulit 15,998%

Pembahasan tentang identifikasi masalah yang dihadapi guru SD dalam meningkatkan kualitas pendidikan tersebut di atas, sejalan dengan penelitian *Chokshi* (2005) berjudul: *Reaping the Systemic Benefits of Lesson Study*, berkesimpulan bahwa; 1) Pelaksanaan pembelajaran perlu adanya motivasi dan visi yang jelas 2) Permasalahan yang dihadapi oleh guru kadang bersumber dari siswa (permasalahan internal) yakni kurangnya motivasi untuk belajar, karena itu harus segera dicarikan solusinya agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan.<sup>10)</sup>

Permasalahan lain adalah permasalahan eksternal, antara lain terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sejalan dengan hasil penelitiannya *Chokshi* (2004) berjudul: *Challenges to Importing Japanese Lesson Study*, berkesimpulan bahwa pembelajaran dengan metode praktik lebih cepat bisa mendukung pemahaman anak terhadap suatu pelajaran, karena didukung dengan sarana dan prasarana. Oleh karena itu permasalahan sarana dan prasarana harus segera dicari solusinya.<sup>11)</sup>

Penelitian *Thompson* (2007) dengan berjudul: *Inquiry in the Life Sciences: The Plant-in-a-Jar as a Catalyst for Learning* berkesimpulan bahwa: (1) Adanya usaha guru untuk mengubah pola pembelajaran, ini berarti guru dituntut lebih kreatif dan inovatif. (2) Guru mencari terobosan untuk menyampaikan materi pelajaran pada KD tertentu agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. (3) Usaha guru membuat modul pembelajaran untuk referensi siswa. Lebih lanjut *Thompson* menyarankan bahwa pentingnya pengembangan profesional para pendidik yang lebih kreatif dan inovatif

yang dapat mempengaruhi pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis.<sup>12)</sup>

Apabila pembahasan tentang permasalahan yang dihadapi guru untuk mengembangkan model peningkatan kualitas dihubungkan dengan penelitian Stewart (2005), yang berjudul : *A Model for Teacher Collaboration*, maka saling melengkapi dan ada kesesuaian. Hasil penelitian Stewart menunjukkan bahwa cara yang terbaik untuk menyempurnakan perbaikan yang sifatnya positif di setiap tingkatan kelas pada suatu sekolah adalah dengan mengadopsi suatu model.<sup>13)</sup>

Robinson (2006) dalam penelitiannya yang berjudul: *Prospective Teachers' Perspectives On Microteaching Lesson Study* ) berkesimpulan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *micro-teaching* yang melibatkan beberapa guru mendukung hubungan pembelajaran yang berupa teori dan praktik sejalan dengan pembahasan hasil penelitian tersebut di atas.<sup>14)</sup>

## **2. Efektivitas Lesson Study sebagai Model Pembinaan Guru untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan.**

Efektivitas *lesson study* sebagai model pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan terdapat dua efektifitas, yaitu; a) efektifitas *lesson study* berdasarkan teorik dan b) efektifitas *lesson study* berdasarkan praktik.

Efektivitas *lesson study* berdasarkan teorik adalah efektifitas berdasarkan hasil kajian pustaka, yakni efektifitas *lesson study* basis PTK (Penelitian Tindakan Kelas), langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Plan (planning)/perencanaan. 2) Do (melaksanakan) atau implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi. 3) See (refleksi/*reflection*) dan evaluasi terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Efektifitas *lesson study* ini sejalan dengan pandangan Saito, (2006) bahwa

efektifitas *lesson study* melalui tiga tahap yaitu tahap *Plan-do-see*. 1) Plan (planning)/perencanaan. 2) Do (melaksanakan) atau implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi. 3) See (refleksi/*reflection*) dan evaluasi terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>15)</sup>

Efektivitas *lesson study* berdasarkan praktik adalah efektifitas berdasarkan hasil praktik dilapangan. Efektivitas ini didasarkan dari hasil praktik pendampingan pembelajaran di kelas, dari hasil praktik pendampingan terhadap guru model dapat dijelaskan bahwa efektifitas *lesson study* dalam pembinaan guru SD melalui 4 tahap yaitu; 1) Tahap Kajian Kurikulum. 2) Tahap Perencanaan. 3) Breifing Pra-Pembelajaran. 4) Tahap Pelaksanaan dan Observasi. 4) Tahap Evaluasi.

Efektivitas *lesson study* tersebut menurut tim *lesson study* / pendapat beberapa guru Andi, Meri, Yuni, dan Supri (bukan nama sebenarnya) dalam diskusi refleksi dapat dilaporkan bahwa pelaksanaan *lesson study* di MIM Gonilan, SD Al Kautsar Gompang dan SD Negeri Ngabeyan 1 sangat baik dan strategis sebagai pembinaan pendidik profesional dan mereka menyatakan setuju dengan program *lesson study*, karena itu perlu dilanjutkan untuk siklus berikutnya kepada guru yang lain, karena “faktanya terjadi peningkatan cukup signifikan pada kompetensi guru”, indikatornya; 1) Kami (guru model) siap mengajar didampingi oleh tim ahli dengan perangkat pembelajaran menjadi lebih lengkap, 2) Kami (guru model) lebih menguasai IT dan lebih meningkat, 3) Kami juga lebih siap menggunakan strategi pembelajaran, 4) Kami juga lebih siap untuk melanjutkan pembelajaran berbasis *lesson study*. Selain peningkatan kompetensi guru, secara umum pelaksanaan *lesson study* juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan perbaikan mutu guru.

Menurut tim lesson study, secara khusus kontribusi itu sebagai berikut: Kontribusi peningkatan persiapan pembelajaran; Kontribusi menumbuhkan kerja kolaborasi. Kontribusi pengembangan strategi pembelajaran. Kontribusi kolegialitas; Kontribusi kesiapan belajar siswa; Kontribusi perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi; Pengembangan media pembelajaran; Pengembangan perangkat penilaian.

Efektivitas *lesson study* sebagai model pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terdapat dua efektifitas, yaitu; a) efektifitas *lesson study* berdasarkan teoritik dan b) efektifitas *lesson study* berdasarkan praktik.

Hal ini sesuai dengan konsep *lesson study* bahwa pada awalnya model *lesson study* sebagai model pembinaan guru ke arah profesional dilaksanakan di sekolah-sekolah di Jepang. Implementasi dari model *lesson study* yang dikembangkan di Jepang tersebut dikembangkan menjadi tiga tahap kegiatan *lesson study*, yaitu; (1) Perencanaan (*planning*) (2) Implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi. (3) Refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hal yang sama, juga sesuai pandangan Mc Taggart (1991) juga Kemmis dan McTaggart (1997) bahwa langkah-langkah *lesson study* sebagai model ini dilakukan siklus demi siklus, yakni sebelum memulai siklus pertama, diawali dengan (a) refleksi awal untuk melakukan penyidikan dalam upaya menetapkan topik area (*thematic concern*) yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan (b) perencanaan secara keseluruhan, (c) implementasi tindakan dan observasi, dan (d) refleksi. Memasuki siklus berikutnya dimulai dengan (1) tahap perencanaan lanjut sebagai revisi atas perencanaan yang disusun sebelumnya dengan memanfaatkan hasil refleksi, (2) pelaksanaan tindakan dan observasi lanjut, dan (3) refleksi lanjut.<sup>16)</sup>

Sedangkan menurut model McKernan (Hopkins, 1993), *lesson study* ini juga dilakukan siklus demi siklus, dan dimulai dengan tahapan siklus pertama (a) menetapkan permasalahan, (b) *need assesment* untuk mencari akar masalah, (c) perumusan gagasan hipotesis, (d) implementasi tindakan, (e) evaluasi tindakan, dan diakhiri dengan (f) pengambilan keputusan. Setelah siklus pertama dilanjutkan ke siklus berikutnya yang diawali kembali dengan: (1) menetapkan kembali permasalahan, (2) *need assesment* untuk mencari kembali akar permasalahan (3) perumusan hipotesis baru, (4) implementasi rencana, (5) evaluasi tindakan, dan diakhiri dengan (6) pengambilan keputusan.<sup>17)</sup>

### **3. Rancangan Model Pembinaan Guru berbasis lesson study di SD Kec. Kartasura untuk meningkatkan kualitas pendidikan.**

Rancangan model pembinaan guru berbasis *lesson study* di SD Kecamatan Kartasura untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan; *lesson study* berbasis PTK, *Lesson study* berbasis kolaboratif dengan model pembelajarannya kooperatif. Dan *lesson study* berbasis modifikasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) Kajian kurikulum, silabus, KD (Kompetensi Dasar), KI (Kompetendi Inti), indicator, tujuan pembelajaran, Materi ajar, Media, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), dan Evaluasi. 2) Perencanaan Pembelajaran. 3) Pelaksanaan dan Observasi. 4) Refleksi

Hal tersebut sejalan dengan *lesson study* yang dikembangkan di Jepang Model yang dikembangkan di Jepang pada awalnya *lesson study* sebagai model pembinaan guru ke arah profesional dilaksanakan di sekolah-sekolah, implementasi dari model *lesson study* yang dikembangkan di Jepang tersebut dikembangkan menjadi tiga tahap kegiatan

*lesson study*, yaitu; (1) Perencanaan (*planning*) (2) Implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi. (3) Refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Elliott (Hopkins, 1993; McNiff, 1992) *lesson study* dilakukan siklus demi siklus. Pada siklus pertama; (1) Diawali dengan menemukani gagasan awal. (2) Penyidikan dengan mencari fakta dan menganalisisnya. (3) Menyusun perencanaan umum yang terdiri dari beberapa tahapan tindakan. (4) Melaksanakan tindakan tahap pertama. (5) Memonitor pelaksanaan tahapan tindakan pertama dan melihat efeknya. (6) Melakukan penyidikan untuk menemukan kegagalan/kesalahan tindakan dan efeknya. Hasil penyidikan dipakai untuk merevisi gagasan umum beserta tahapan-tahapan tindakannya, dan dilanjutkan dengan melaksanakan tahap-tahap tindakan yang sudah direvisi, dilanjutkan kembali dengan memonitor pelaksanaan tahapan-tahapan tindakan dan melakukan penyidikan kembali sebagai dasar untuk memasuki siklus berikutnya.<sup>18)</sup>

## SIMPULAN

1. Identifikasi masalah yang dihadapi guru SD dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis *lesson study*.

Terdapat dua masalah; 1) masalah internal dan 2) masalah eksternal. Yang termasuk masalah internal adalah masalah yang timbul dari guru itu sendiri, antara lain; 1) Kemampuan guru dalam memahami Kurikulum, 2) Kemampuan guru menciptakan pola interaksi akademik (pembelajaran) siswa. 3) Kesulitan guru dalam mengembangkan pembelajaran berkualitas. 4) Kemampuan guru mengembangkan instrument penilaian, Sedang permasalahan eksternal adalah masalah yang muncul dari luar guru, antara lain; 1) Ketersediaan sumber belajar siswa dan pemanfaatannya. 2) Pola pemanfaatan

potensi alam sekitar untuk mendukung pembelajaran. 3) Kesulitan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru. 4) Peran Kepala Sekolah, Pengawas dalam meningkatkan kualitas. 5) Aktivitas siswa dalam pembelajaran. 6) Kreatifitas Siswa dalam Pembelajaran. 7) Faktor-faktor pendukung pengembangan pembelajaran berkualitas.

Berdasarkan tabel 1 tersebut di atas ditarik suatu kesimpulan bahwa tingkat kesulitan guru SD dalam pengembangan peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* sebagai berikut: sangat sulit 16,315%; cukup sulit 32,142%; sedikit sulit 36,544%; tidak sulit 15,998%.

2. Eektivitas *lesson study* berdasarkan praktik dimaksudkan adalah eektivitas berdasarkan hasil praktik dilapangan.

Eektivitas *lesson study* sebagai model pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan terdapat dua efektifitas, yaitu; a) efektifitas *lesson study* berdasarkan teorik dan b) efektifitas *lesson study* berdasarkan praktik.

Eektivitas *lesson study* berdasarkan teoritik adalah eektivitas berdasarkan hasil kajian pustaka, eektivitas *lesson study* ini basis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Tahapan-tahapan *lesson Study* berbasis PTK adalah Plan-do-See: 1) Plan (*planning*) atau perencanaan. 2) Do (tindakan dan implementasi) pembelajaran dan observasi. 3) See (*reflection*) atau diskusi dan evaluasi terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sedangkan eektivitas *lesson study* berdasarkan praktik adalah eektivitas berdasarkan hasil praktik dilapangan, terdapat 4 tahap yaitu; 1) Tahap kajian Kurikulum. 2) Tahap Perencanaan. 3) Breifing Pra-Pembelajaran. 4) Tahap Pelaksanaan dan Observasi. 4) Tahap Evaluasi.

3. Rancangan model pembinaan guru berbasis *lesson study* di SD Kecamatan

Kartasura untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Rancangan model pembinaan guru berbasis lesson study di SD Kecamatan Kartasura untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan; lesson study berbasis PTK, Lesson study berbasis kolaboratif dengan model pembelajarannya kooperatif, dan Lesson study berbasis modifikasi. Lesson study modifikasi ini tahapnya sebagai berikut; 1) Kajian kurikulum, silabus, KD (Kompetensi Dasar), KI (Kompetensi Inti), indikator, tujuan pembelajaran, Materi ajar, Media, KBM

(Kegiatan Belajar Mengajar), dan Evaluasi. 2) Perencanaan Pembelajaran. 3) Pelaksanaan dan Observasi. 4) Refleksi. Seperti pada Gambar 2 lampiran 2.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor, Dekan FKIP, Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan dana dan fasilitas penelitian ini, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar, semoga barokah dan bermanfaat. Amin 3x.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Subadi, T., 2009, *Pengembangan Model Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Lesson Study di Sekolah Dasar Kodya Surakarta*. **Jurnal terakreditasi**; Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, terakreditasi, Tahun 18 No. 2 Edisi November 2009. ISSN: 0854-8285, 7 halaman. Penerbit : PGSD Universitas Malang. (URI: <http://jurnal.fip.um.ac.id/sekolahdasar/pengembangan-model-untuk-m..>)
- Subadi, T., Sutarni, Rita, 2013, *A Lesson Study as a Development Model of Professional Teachers*, **Jurnal Internasional** (International Journal of Education), ISSN:19485476, vol.5.No.2, Juni.2013). <http://www.macrothink.org/journal/index.php/ije/article/view/3831/3148>
- Sumardi. Subadi, T., 2015. *Model Pembinaan Dosen Berbasis Program Perluasan Lesson Study Untuk Penguatan Proses Pembelajaran Di LPTK FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Prosiding. Urecol (University Research Colloquium) th2 ISSN 2407-9189. Halaman 128-135.
- Boaduo dan Babitseng 2007. *Professionalism of Teachers in Africa for Capacity Building Towards the Achievement of Basic Education: Challenges and Obstacles for Introspection*. The International Journal Of Learning, Volume 14, Number 3, 2007 (<http://www.Learning-Journal.com> diakses pada 12/11/2008 13:12).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Depdiknas RI., Jakarta.
- Mulyasa. E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Rosda, Bandung.

Subadi T., Samino 2009. *Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study bagi Guru SD Se-Eks Karesidenan Surakarta*. Laporan Penelitian Hibah Pasca Tahun ke I.

Subadi T., 2016. A Development Model of Lesson Study-Based Social Science Teachers at Muhammadiyah Schools in Sukoharjo Regency, Central Java, Indonesia. *Journal International. The Social Sciences Year: 2016. Volume 11. Issue 24. Page No. 5919-5927.*

Miles, B. M., Michael, H., 1984, *Qualitative Data Analysis*, dalam H.B. Sutopo, *Taman Budaya Surakarta dan Aktivitas Seni di Surakarta*, Laporan Penelitian, UNS.

Chakhshi . 2005. *Reaping the Systemic Benefits of Lesson Study*. Bloomington: Insights from the U.S. Vol 86. [www.proquest.umi.com](http://www.proquest.umi.com).

Chakhshi, Sonal, Clea Fernandes. 2004. *Cellenger to Importing Japanes Lesson Study*. Bloomington Concerns: Miscoseptions, and Nuancen. [www.proquest.umi.com](http://www.proquest.umi.com).

Thompson, 2007, *Science Activities*, Washington: Winter 2007. Vol. 43. Iss. 4, pg.27, 7 pgs.

Stewart R, Brederfur, J. 2005. *Fusing Lesson Study and Aithetic Achievent*. Bloomington: A. Model for Teacher Collabooration. [www.proquest.umi.com](http://www.proquest.umi.com)

Robinson N. 2006. *Lesson Study: An example of its adaptation to Israeli middle school teachers*. (Online): [stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/](http://stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/) Robinson Proposal.doc

Saito E. 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. *Improving Schools*. Vol.9 (1): 47-59.

McTaggart, Robin, 1988, *The Action Research Planner*, Deakin University Press.

Hopkins, David, 1993, *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia, Open University Press.

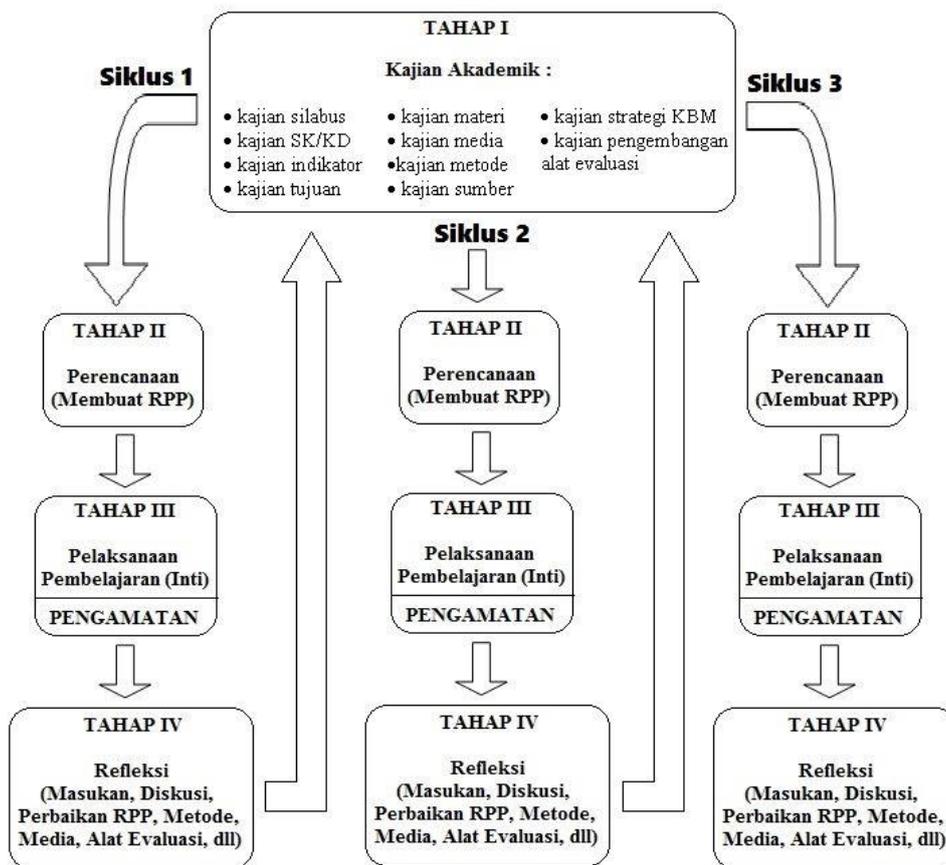
Elliot, John W., 1991, *Action Research for Educational Change*. Philadelphia, PA, Open University Press.

**Lampiran 1**

TABEL 1 Tingkat Kesulitan Pelatihan Pembelajaran Berbasis Lesson Study

	Sangat Sulit	Cukup Sulit	Sedikit Suli	Tidak Sulit
1.	(15,86%),	(44,86 %),	(30,57 %),	(8,71%).
2.	(0%),	(33,14%),	(47,43%),	(19,43%).
3.	(37,72%),	(27%),	(26,57%),	(8,71%).
4.	(15,86%),	(36,71%),	(27%),	(20,43).
5.	(15,86%),	(44,86 %),	(30,57 %),	(8,71%).
6.	(0%),	(19,85%),	(54,43%),	(35,71%).
7.	(30,71%),	(33,57%),	(24,43%),	(11,29%).
8.	(7,14%),	(21,43%),	(42,86%),	(28,57%).
9.	(20%),	(30%),	(40,29%),	(9,71%).
10.	(20%),	(30%),	(41,29%),	(8,71%).
Jmh	16,315%	32.142%	36,544%	15,998%

**Lampiran 2**



Gambar 1. Rancangan Model Pembinaan guru berbasis Lesson study